

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia mempunyai lima agama yang diakui, yaitu Katolik, Kristen, Islam, Hindu, dan Budha. Indonesia juga menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing, dengan harapan agama tersebut dapat menjadi pedoman bagi warga Indonesia untuk memperoleh kehidupan yang damai dan tentram.

Dalam rangka menciptakan kehidupan yang damai dan tentram bagi pengikutnya, setiap agama berusaha menanamkan ajaran agamanya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh pengikutnya, tidak terkecuali agama Katolik. Agama Katolik mempunyai berbagai ajaran agama, salah satu ajarannya adalah hukum cinta kasih. Cinta kasih itu dapat terwujud jika setiap pengikut (umat) agama Katolik bersedia melayani satu sama lain.

Dalam rangka memberikan bantuan pelayanan kepada umatnya, agama Katolik membuat sebuah sistem hirarki yang sifatnya berjenjang, agar pelayanan yang diberikan dapat sampai ke seluruh umatnya, bahkan umat yang tinggal di pelosok Indonesia sekalipun. Sistem hirarki itu dikepalai oleh Paus selaku pemimpin agama Katolik dalam lingkup dunia, Kardinal selaku pemimpin agama Katolik dalam lingkup Negara, Uskup selaku pemimpin agama Katolik dalam lingkup Provinsi, Pastor selaku pemimpin agama Katolik dalam lingkup paroki

(wilayah), hingga akhirnya Ketua Lingkungan selaku pemimpin agama Katolik dalam lingkup lingkungan.

Setiap orang yang terpilih untuk memimpin lingkungannya masing-masing berperan sebagai perantara Pastor untuk membantu melayani umatnya dengan sukarela. Menjadi seorang ketua lingkungan bukan sesuatu yang mudah, karena mereka perlu mengerjakan tugasnya sebagai Ketua Lingkungan di tengah kesibukannya masing-masing, sehingga tidak mudah mencari seorang Ketua Lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian Monica pada bulan Januari tahun 2006, dari 28 paroki dan 22 kelompok kategorial di Keuskupan Agung Jakarta, 26 kelompok (52%) menyatakan bahwa sulit bagi mereka mencari Ketua Lingkungan atau pemimpin kategorial. Sebanyak 21 kelompok (42%) menyatakan tidak sulit mencari Ketua Lingkungan atau pemimpin kategorial. Sebanyak 1 kelompok (2%) tidak menjawab, dan 2 kelompok (4%) menjawab ragu-ragu. (Sumber: Misi Evangelisasi, hal.5).

Paroki "X" merupakan salah satu paroki yang juga mengalami kesulitan dalam mencari beberapa orang umat yang bersedia menjadi Ketua Lingkungan. Pada bulan Maret tahun 2010 direncanakan paroki "X" akan mengadakan pemilihan Ketua Lingkungan yang baru, namun pada kenyataannya di bulan Juli tahun 2009 Paroki "X" harus mengalami pemugaran dari 24 lingkungan menjadi 23 lingkungan. Hal ini dikarenakan ada seorang Ketua Lingkungan yang merasa lebih penting untuk memprioritaskan kehidupan pribadinya, sehingga ia merasa terbebani dengan tugasnya sebagai Ketua Lingkungan, dan pada akhirnya ia

memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatannya sebagai Ketua Lingkungan.

Dalam rangka pemilihan Ketua Lingkungan yang akan dilaksanakan pada bulan Maret tahun 2010, beberapa Ketua Lingkungan sudah mulai mencari penggantinya. Berdasarkan hasil wawancara dengan seorang Ketua Lingkungan di Paroki "X" kota Bandung, ia menyatakan bahwa dari tiga kali mencoba meminta seseorang umat untuk menjadi ketua lingkungan, dua orang yang ditawarkan menyatakan bahwa ia tidak mau menjadi Ketua Lingkungan. Dua orang tersebut tidak bersedia dikarenakan hatinya merasa belum sepenuhnya tergerak untuk membantu umat lingkungannya, sehingga mereka takut menelantarkan umatnya kelak. Tetapi akhirnya seorang lagi menerima tawaran tersebut, karena ia merasa perlu turut serta membantu.

Berdasarkan wawancara dengan dua orang Ketua Lingkungan lainnya, mereka berusaha mencoba mencari seseorang untuk menggantikan posisinya sebagai Ketua Lingkungan, namun sampai saat ini mereka belum mendapatkan calon penggantinya. Mereka menyatakan bahwa sebagian besar orang yang mereka minta, menolak untuk menjadi Ketua Lingkungan. Kebanyakan dari mereka menyatakan bahwa dirinya sibuk, kurang memiliki waktu untuk kegiatan Ketua Lingkungan yang begitu padat, dan belum siap menjadi seorang Ketua Lingkungan.

Adapun kegiatan yang harus dilakukan oleh Ketua Lingkungan dibedakan menjadi dua tugas yaitu tugas rutin dan tugas administrasi. Tugas rutin Ketua Lingkungan adalah mengatur jadwal pemberian konsumsi untuk pastor dan

anggota pastoral lainnya, serta menyusun acara dalam lingkungan seperti misa lingkungan, doa bapak-bapak, doa arwah, pemberkatan rumah, latihan koor, dan *midodareni* (doa sebelum pernikahan).

Tugas administrasi Ketua Lingkungan adalah memberikan surat pengantar untuk umat yang ingin menerima salah satu sakramen seperti sakramen baptis, komuni pertama, krisma, pernikahan, dan perminyakan. Ketua Lingkungan juga memiliki tugas untuk memberikan surat pengantar kepada gereja mengenai permohonan bantuan dana untuk umat. Sebelumnya Ketua Lingkungan wajib menyelidiki keadaan ekonomi pemohon. Terakhir Ketua Lingkungan wajib menyusun daftar nama umat yang berhak dan pantas menerima kupon beras murah dari gereja dan menerima paket natal. Selain mengerjakan tugas rutin, dan tugas administrasi, Ketua Lingkungan juga perlu menghimbau umat di lingkungannya untuk dapat turut serta secara aktif dalam kegiatan lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan enam orang Ketua Lingkungan, satu orang Ketua Lingkungan mengatakan bahwa tugas yang paling berat sebagai Ketua Lingkungan adalah pada saat ia harus memilih beberapa umatnya yang berhak menerima bantuan dana, sebab seringkali umat yang tidak terpilih menjadi kesal terhadapnya. Satu orang Ketua Lingkungan lainnya mengatakan tugas yang paling berat adalah tugas rutin, yakni pada saat ia harus meminta kesediaan umatnya untuk menjadi moderator dalam acara lingkungan, tetapi umatnya tidak mau, sehingga ia lagi yang harus mempersiapkan materi.

Empat orang Ketua Lingkungan lainnya mengatakan bahwa tugas yang paling sulit adalah menghimbau umat untuk turut serta secara aktif dalam kegiatan

Lingkungan. Semakin sedikit umat yang terlibat dalam kegiatan lingkungan, hal tersebut membuat Ketua Lingkungan dan pengurus-pengurus lingkungan lainnya menjadi bekerja lebih keras, demi kelancaran kegiatan Lingkungan.

Peran Ketua Lingkungan sangat penting, sebab apabila seorang Ketua Lingkungan tidak menjalankan tugasnya dengan baik, maka segala kegiatan yang diadakan di lingkungan tersebut, seperti misa lingkungan, latihan koor, dll menjadi terbengkalai. Berdasarkan wawancara dengan lima orang umat di Paroki “X” kota Bandung, tiga umat dari lingkungan yang sama mengeluhkan bahwa lingkungannya jarang mengikuti acara-acara di gereja. Hal ini disebabkan karena Ketua Lingkungannya jarang menghimbau umat di Lingkungannya untuk turut serta secara aktif dalam kegiatan lingkungan, bahkan Ketua Lingkungan tersebut jarang mengikuti rapat sesama Ketua Lingkungan yang diadakan satu bulan sekali.

Berdasarkan wawancara dengan dua orang umat dari lingkungan yang berbeda, mereka menyatakan bahwa menjadi aktif di lingkungannya adalah sebuah hal yang menyenangkan, sebab Ketua Lingkungannya adalah orang yang ramah dan peduli dengan keadaan umatnya, sehingga mereka merasa nyaman berada di dalam komunitas tersebut.

Mengingat peran Ketua Lingkungan yang sangat penting, maka dibutuhkan keinginan dari dalam diri Ketua Lingkungan untuk membantu melayani umat di lingkungannya, dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan hidup umatnya. Keinginan dari dalam diri tersebut dikenal sebagai motivasi prososial. Menurut Hoffman dalam Eisenberg, 1982 Motivasi prososial

mencerminkan seberapa besar keinginan-keinginan yang mendorong seseorang untuk menampilkan perilaku seperti menolong atau berbagi dengan maksud untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain.

Motivasi prososial memiliki dua aspek yaitu aspek kognitif dan aspek afektif. Aspek kognitif terdiri dari persepsi terhadap situasi, nilai prososial, dan perspektif sosial, sedangkan aspek afektif terdiri dari elemen empati, dan afek yang positif (Konradt, 1985 dalam tesis Sri Utari Pidada, 1988).

Berdasarkan aspek kognitif, yang dimaksud dengan persepsi terhadap situasi adalah keadaan pada saat Ketua Lingkungan di paroki “X” kota Bandung menganggap bahwa lingkungan sekitarnya kurang memiliki kegiatan lingkungan yang berjalan sebagaimana mestinya, sehingga membutuhkan bantuan dari dirinya untuk dapat berkembang menjadi lingkungan yang lebih aktif dan bermakna bagi gereja. Nilai prososial merupakan nilai yang terinternalisasi dalam diri Ketua Lingkungan, yang mana Ketua lingkungan mulai menganggap sudah sepatutnya ia memberikan bantuan pelayanan kepada umatnya yang sedang berada dalam kesulitan. Bagian terakhir dari aspek kognitif adalah perspektif sosial, yang merupakan kemampuan Ketua Lingkungan untuk memahami situasi kesulitan umatnya dari sudut pandang umatnya.

Berdasarkan aspek afektif, yang dimaksud dengan kemampuan empati merupakan kemampuan seorang Ketua Lingkungan untuk menempatkan diri, seolah-olah ia yang mengalami kondisi yang tidak menyenangkan bagi umatnya, sehingga ia akan berusaha keluar dari situasi yang tidak nyaman tersebut. Sedangkan yang dimaksud dengan afek positif adalah perasaan iba, sedih yang

muncul pada ketua lingkungan ketika mereka berhadapan dengan situasi umatnya yang merasa kesulitan.

Setiap aspek ini akan saling berkaitan satu dengan yang lain, dan dapat mempengaruhi derajat Motivasi Prososial pada diri Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung. Derajat motivasi prososial pada Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi prososial yang kuat dan lemah. Ketua Lingkungan yang memiliki motivasi prososial yang kuat akan bersedia membantu melayani umat lingkungannya yang sedang mengalami kesulitan dengan sukarela, mampu berempati dengan keadaan hidup umatnya yang kesulitan, mampu bersikap sabar dalam menjalani tugasnya, berusaha untuk siap kapanpun umatnya memerlukan bantuannya. Ketua Lingkungan yang memiliki motivasi prososial yang lemah akan bersikap tidak peduli dengan keadaan lingkungannya, tidak mampu berempati dengan keadaan hidup umatnya yang menderita, kurang sabar dalam menjalani tugasnya, dan ketika umatnya sedang membutuhkan bantuan darinya, Ketua Lingkungan tersebut tidak tanggap untuk segera menolong, bahkan tidak memperhatikan permintaan umatnya.

Berdasarkan wawancara dengan enam orang Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung terdapat beragam persepsi terhadap situasi, nilai prososial, perspektif sosial, kemampuan empati, dan afek positif yang dimiliki masing-masing Ketua Lingkungan di Paroki “X” Kota Bandung, yang membuat derajat motivasi prososial pada masing-masing Ketua Lingkungan berbeda-beda. Dua orang ketua Lingkungan menyatakan bahwa mereka memiliki persepsi bahwa

lingkungan tempat tinggalnya selama ini jarang mengadakan doa lingkungan, dan kurang terlibat dalam hal mengisi koor di gereja.

Saat menjalani perannya sebagai Ketua Lingkungan seringkali mereka didatangi oleh umat lingkungannya untuk dimintai bantuan. Mereka menyadari bahwa keadaan ekonomi umatnya mayoritas berada pada taraf menengah ke bawah, melihat keadaan itu kedua Ketua Lingkungan tersebut memiliki nilai prososial bahwa merupakan kewajiban moral bagi mereka untuk membantu meringankan beban umatnya.

Dua Orang Ketua Lingkungan tersebut memiliki perspektif sosial yang serupa, mereka berusaha membayangkan bagaimana pikiran dan perasaan umat di Lingkungannya yang akan sedih dan kecewa, apabila mereka berada dalam keadaan terdesak untuk meminta bantuan gereja demi kelangsungan sekolah anaknya, tetapi gereja tidak bisa memberikan bantuan dengan cepat karena banyak umat yang harus dibantu. Kedua Ketua Lingkungan tersebut juga memiliki kemampuan empati dan afek positif yang serupa, yakni mereka merasa iba ketika mereka harus membayangkan kehidupan umatnya yang harus tinggal di sebuah rumah yang tidak layak huni, ataupun ketika umatnya harus membayar uang pangkal untuk sekolah anak ataupun cucunya, sedangkan untuk biaya makan saja mereka kesulitan. Rasa iba tersebut mendorong mereka untuk memohon kepada SSV (lembaga bantuan keuangan gereja), guna mendapatkan bantuan keuangan untuk umatnya. Mereka akan merasa gembira dan lega setelah SSV mengulurkan bantuannya.

Berdasarkan wawancara dengan tiga orang Ketua Lingkungan lainnya di Paroki “X” Kota Bandung, tiga orang Ketua Lingkungan tersebut menyatakan bahwa ia menolak terlebih dahulu untuk menjadi ketua lingkungan karena baginya lingkungannya sudah cukup berkembang pada saat diketuai oleh ketua lingkungan sebelumnya, namun karena masa jabatan ketua lingkungan sebelumnya sudah habis (masa jabatan ketua lingkungan adalah dua periode, yang berarti enam tahun) maka mereka merasa perlu membantu lingkungannya, dengan menjadi seorang ketua Lingkungan.

Saat menjalani tugasnya sebagai Ketua Lingkungan, mereka kerap kali dikunjungi oleh umatnya untuk dimintai bantuan. Mereka memiliki persepsi yang berbeda-beda mengenai lingkungan tempat tinggalnya. Berdasarkan wawancara dengan tiga orang Ketua Lingkungan tersebut, dua orang ketua Lingkungan di Paroki “X” menyatakan bahwa banyak umat mereka yang membutuhkan bantuan cepat dari gereja, seperti ingin didoakan oleh pastor paroki demi keharmonisan keluarga, ataupun ada sanak saudaranya yang sakit ataupun meninggal. Mereka memiliki nilai prososial bahwa kewajiban moral bagi mereka untuk membantu. Bantuan yang mereka lakukan adalah dengan segera memberikan rekomendasi kepada gereja agar memberikan bantuan.

Dua Orang Ketua Lingkungan tersebut memiliki perspektif sosial dan kemampuan empati yang hampir serupa, mereka berpendapat bahwa akan terasa menyedihkan dan mengecewakan bagi umatnya, apabila saat umatnya sedang menghadapi suatu masalah, tetapi gereja ataupun orang-orang di sekitarnya tidak memberikan bantuan. Kedua Ketua Lingkungan tersebut juga memiliki afek

positif yang hampir serupa, mereka akan segera mengantarkan, ataupun mendatangi umatnya yang sedang kesulitan tersebut, kapanpun mereka membutuhkan bantuan, sebab mereka merasa iba akan masalah yang dihadapi umatnya. Bagi mereka kesejahteraan umatnya adalah kebahagiaan bagi mereka.

Berdasarkan wawancara dengan tiga orang tersebut, Satu orang Ketua Lingkungan lainnya menyatakan bahwa ia mempunyai persepsi bahwa umatnya seringkali datang hanya ketika memerlukan bantuan dari gereja saja, sedangkan untuk kegiatan gereja umatnya kurang aktif. Bagi Ketua Lingkungan tersebut menjadi seorang Ketua Lingkungan adalah beban moral, karena mereka harus banyak membantu umatnya, bahkan umat lingkungan yang tidak aktif dalam kegiatan gereja sekalipun. Bagi Ketua Lingkungan tersebut, menjadi Ketua Lingkungan berarti ia harus siap meluangkan banyak waktu untuk urusan lingkungannya.

Ia memiliki nilai prososial, bahwa bagaimanapun kesejahteraan keluarganya yang lebih penting daripada kegiatan menjadi Ketua Lingkungan. Ketua Lingkungan tersebut merasa sulit untuk membagi waktu antara pekerjaannya dengan menjalankan tugasnya sebagai Ketua Lingkungan, sehingga ia memutuskan untuk berhenti menjadi ketua Lingkungan.

Berdasarkan wawancara dengan seorang Ketua Lingkungan yang terakhir, ia menyatakan bahwa ia mencalonkan diri menjadi ketua lingkungan yang baru karena ia merasa bahwa umat di lingkungannya sudah cukup banyak, sehingga pelayanan yang diberikan menjadi tidak efektif, oleh karena itu diperlukan pembagian wilayah itu menjadi dua lingkungan, dengan maksud agar bantuan

pelayanan yang diberikan kepada umat di lingkungannya menjadi lebih efektif. Saat menjalankan tugasnya sebagai Ketua Lingkungan, banyak umat yang meminta bantuan di saat yang bersamaan.

Ketua Lingkungan tersebut, mudah sekali terenyuh ketika umat di Lingkungannya menceritakan masalah yang menimpanya. Terkadang ia dikomentari oleh keluarganya sendiri, sebab ia seringkali pulang larut malam karena terlalu sibuk mengurus masalah umatnya. Ketua Lingkungan tersebut menyatakan bahwa jika ia menolong orang lain, maka ia akan menolongnya sampai tuntas. Nilai prososial yang dimiliki Ketua Lingkungan tersebut mengenai seorang Ketua Lingkungan yang baik adalah Ketua Lingkungan yang berusaha membantu menyelesaikan permasalahan setiap umatnya yang memerlukan bantuan.

Ketua Lingkungan tersebut berusaha membela hak-hak umatnya, bahkan pernah berdebat dengan beberapa Ketua Lingkungan lainnya demi mendapatkan bantuan dari SSV. Saat Ketua Lingkungan tersebut tidak berhasil membantu umatnya, maka ia akan merasa sedih, sebaliknya ketika ia berhasil membantu umatnya, maka ia akan merasa puas, lega, dan senang.

Berdasarkan uraian di atas telah disampaikan mengenai pentingnya tugas dari seorang Ketua Lingkungan untuk membantu melayani umat di lingkungannya. Tugas membantu tersebut dapat terlaksana dengan baik apabila Ketua Lingkungan mempunyai motivasi prososial yang kuat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan enam orang Ketua Lingkungan terdapat perbedaan derajat kekuatan motivasi prososial pada masing-masing

Ketua Lingkungan di Paroki “X” Kota Bandung. Lima orang (83.33%) Ketua Lingkungan di Paroki “X” Kota Bandung dapat memaknakan situasi lingkungan dan umatnya yang membutuhkan bantuan darinya. Pada saat mereka memahami situasi umatnya yang memerlukan bantuan, mereka menganggap bahwa suatu kewajiban moral baginya untuk membantu umatnya yang sedang kesulitan. Mereka mencoba memahami dan merasakan apa yang dirasakan umatnya, dan timbulah perasaan iba, sedih akan keadaan umatnya. Hal tersebut mendorong mereka untuk membantu umatnya dengan tulus. Perilaku tersebut mencerminkan adanya motivasi prososial yang kuat pada lima orang Ketua Lingkungan tersebut.

Sedangkan satu orang (16.67%) Ketua Lingkungan lainnya di Paroki “X” Kota Bandung memiliki penilaian bahwa ia menjadi Ketua Lingkungan karena harus menggantikan Ketua Lingkungan sebelumnya. Baginya menjadi Ketua Lingkungan adalah beban moral. Ketua Lingkungan tersebut menganggap umatnya kurang aktif dan hanya datang di saat membutuhkan bantuan. Oleh karena itu seringkali ia tidak memperdulikan keadaan umatnya yang membutuhkan bantuan. Perilaku tersebut mencerminkan motivasi prososial yang lemah. Oleh karena hasil wawancara awal menunjukkan keragaman derajat motivasi prososial, hal ini membuat peneliti menjadi tertarik untuk meneliti mengenai derajat motivasi prososial pada Ketua Lingkungan di paroki “X” kota Bandung.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka peneliti ingin mengetahui: Seperti apa derajat motivasi prososial pada Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mendapatkan gambaran mengenai derajat motivasi prososial yang terdapat pada Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat motivasi prososial, beserta aspek kognitif dan afektifnya, dan kaitannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhi derajat motivasi prososial, yang terdapat pada Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tambahan bagi ilmu psikologi, khususnya psikologi sosial mengenai derajat motivasi prososial pada Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti berikutnya, yang berminat melakukan penelitian lanjutan mengenai derajat motivasi prososial pada Ketua Lingkungan di kota Bandung.

1.4.2 Kegunaan Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Pastor Paroki “X” mengenai derajat motivasi prososial pada Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung, sehingga Pastor Paroki “X” dapat lebih memilih pembekalan seperti apa yang akan diberikan kepada Ketua Lingkungan dalam rangka melaksanakan tugas-tugasnya.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada Ketua Lingkungan di Paroki “X” mengenai derajat motivasi prososial pada Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung, untuk dijadikan bahan evaluasi diri oleh para Ketua Lingkungan, sehingga para Ketua Lingkungan dapat lebih memahami diri sendiri, dan dapat menjalankan tugasnya sesuai dengan yang diharapkan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Ketua Lingkungan merupakan salah satu pelayan gereja. Ketua Lingkungan dipilih untuk menjadi perantara pastor dalam membantu melayani umat Katolik di Lingkungannya. Ketua Lingkungan di Paroki “X” berusia kurang lebih 35-60 tahun. Seseorang yang berada pada usia 35-60 tahun menurut Santrock, 2002 termasuk ke dalam tahap perkembangan masa dewasa madya.

Masa dewasa madya merupakan sebuah masa yang krisis. Pada masa dewasa madya seseorang mengalami penurunan baik dari segi fisik maupun kognitif. Guna mencegah penurunan tersebut, serta adanya perasaan ingin memberikan sumbangan yang berharga bagi generasi selanjutnya (generativitas), orang-orang yang berada pada masa dewasa madya berupaya melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan-kegiatan di luar pekerjaan, seperti menjadi seorang Ketua Lingkungan.

Menurut penelitian Paul Costa dan R.R. McCrae (dalam Santrock, 2002) salah satu ciri masa dewasa madya adalah ekstraversi. Ekstraversi mencakup keterikatan, kesukaan hidup berkelompok, asertivitas, aktivitas, pencarian kesenangan, dan emosi positif individu, sehingga dengan menjadi Ketua Lingkungan seseorang dapat beraktivitas bersama dengan umat-umat di lingkungannya dan pengurus gereja yang lain.

Santrock, 2002 membicarakan mengenai tugas perkembangan yang perlu dijalankan oleh orang dewasa yaitu mengenal, menanamkan, dan mengembangkan norma lingkungan, sikap positif terhadap diri sendiri seperti sikap prososial dan adanya keinginan untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain. Oleh karena itu seorang Ketua Lingkungan yang berada pada tahap masa dewasa dituntut untuk memiliki motivasi prososial yang kuat dalam pekerjaannya sebagai Ketua Lingkungan, yang mana motivasi prososial itu akan mengarahkannya ke sikap prososial. Menjadi seorang Ketua Lingkungan berarti seseorang ditugaskan untuk memberikan pelayanan berupa bantuan secara sukarela kepada umatnya agar umat di Lingkungannya merasa sejahtera.

Dorongan pada Ketua Lingkungan di Paroki “X” Kota Bandung untuk menolong umatnya tersebut dalam ilmu psikologi dikenal sebagai motivasi prososial. Motif adalah dorongan, hasrat, dan tenaga penggerak yang berasal dari dalam diri yang menimbulkan semacam kekuatan, agar seseorang itu berbuat atau bertingkah laku untuk mencapai sesuatu. Motivasi prososial itu sendiri merupakan dorongan, keinginan yang ada dan dimunculkan dalam diri seseorang untuk menolong, berbagi, bertingkah laku lainnya, yang memiliki tujuan dan bersifat sukarela (Eisenberg, 1982).

Menurut Konradt, 1985 (dalam tesis Sri Pidada, 1988), motivasi prososial terdiri dari dua aspek utama, yakni aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif adalah kemampuan Ketua Lingkungan untuk mempersepsi, menginternalisasi keadaan umat yang memerlukan bantuan, dan kemampuan melihat situasi dari sudut pandang umat yang membutuhkan bantuan. Aspek Kognitif terdiri dari tiga elemen, yaitu persepsi terhadap situasi, nilai prososial, dan perspektif sosial.

Elemen pertama dari aspek kognitif adalah persepsi terhadap situasi, yaitu pemaknaan ketua Lingkungan mengenai situasi yang tepat untuk memberi bantuan. Ketika umatnya sedang kesulitan keuangan, maupun ada saudara dari umatnya yang sakit atau meninggal, maka Ketua Lingkungan mempersepsi keadaan tersebut sebagai situasi yang memerlukan bantuan. Elemen kedua dari aspek kognitif adalah nilai prososial yaitu nilai menolong yang dianut oleh para Ketua Lingkungan, berupa kepedulian Ketua Lingkungan terhadap masalah yang dihadapi oleh umat lingkungannya.

Adapun yang dimaksud dengan nilai menolong disini adalah Ketua Lingkungan menyadari bahwa kegiatan membantu umatnya yang sedang mengalami kesulitan adalah sebuah kewajiban moral dari seorang Ketua Lingkungan. Nilai prososial yang dianut oleh para Ketua Lingkungan merupakan hasil internalisasi dari nilai dan norma lingkungan, nilai ini akan mempengaruhi Ketua Lingkungan dalam mengambil tindakan yang sesuai untuk membantu dan melayani umatnya.

Elemen terakhir dari aspek kognitif adalah perspektif sosial. Perspektif sosial yaitu kemampuan para Ketua Lingkungan dalam memahami situasi dari sudut pandang umat di lingkungannya. Kemampuan tersebut terlihat pada saat Ketua Lingkungan memahami bagaimana perasaan umatnya akan sedih, dan kecewa ketika mereka membutuhkan bantuan, tetapi gereja tidak dapat memberikan bantuan yang diharapkan.

Aspek afektif adalah kepekaan diri pada Ketua Lingkungan untuk turut merasakan apa yang dirasakan oleh umat yang membutuhkan bantuan. Aspek afektif terdiri dari dua elemen, yaitu kemampuan empati, dan afek positif. Elemen pertama dari aspek afektif adalah kemampuan empati, yang merupakan kemampuan Ketua Lingkungan dalam merasakan apa yang dirasakan oleh umat Lingkungannya. Ketua Lingkungan dalam hal ini mencoba menempatkan diri dalam masalah yang dihadapi oleh umatnya, yang mana Ketua Lingkungan ikut bersedih dan merasakan perasaan umatnya yang sedang menghadapi masalah keuangan, keluarga, dan pekerjaan.

Elemen kedua dari aspek afektif adalah afek positif, yang merupakan perasaan terharu, iba, sedih atau kasihan yang timbul pada diri Ketua Lingkungan berkaitan dengan situasi umatnya. Perasaan-perasaan tersebut akan mendorong Ketua Lingkungan untuk membantu umatnya. Elemen-elemen di atas saling berhubungan dalam menentukan munculnya motivasi prososial dalam diri setiap Ketua Lingkungan.

Menurut Hoffman (dalam Eisenberg, 1982), motivasi prososial terbentuk secara individual karena pembentukannya dipengaruhi oleh pengalaman sosialisasi individu. Oleh karena itu terdapat perbedaan motivasi pada individu, antara lain dalam kekuatannya. Motivasi yang telah terbentuk memiliki kecenderungan untuk relatif menetap. Adapun kekuatan motivasi prososial dibedakan menjadi dua, yaitu motivasi prososial yang kuat dan motivasi prososial yang lemah.

Derajat motivasi prososial pada Ketua Lingkungan dipengaruhi oleh dua faktor. Faktor-faktor tersebut adalah faktor individual dan faktor lingkungan. Faktor individual terdiri dari faktor usia, jenis kelamin, perkembangan kognitif, dan ciri-ciri kepribadian. Sedangkan faktor lingkungan terdiri dari pola asuh orang tua, dan lingkungan sebagai wadah sosialisasi.

Radke dan Yarrow (dalam Eisenberg, 1982), menyatakan tingkah laku prososial meningkat sejalan dengan usia. Staub (dalam Eisenberg, 1982) juga menyatakan adanya hubungan yang linear antara usia dan perilaku berbagi yang ditunjukkan. Perilaku berbagi meningkat karena semakin seseorang menjadi dewasa, orang tersebut dapat semakin mengelola tuntutan lingkungan, semakin

merasa bertanggung jawab untuk menolong orang lain, dan semakin terampil untuk memberikan bantuan. Ketua Lingkungan yang berada pada usia 35-60 tahun diharapkan dapat lebih menunjukkan perilaku prososial, yang didasari oleh motivasi prososial.

Ketua Lingkungan yang berusia 35-60 tahun saat ini pada umumnya sudah berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional (Jean Piaget dalam Santrock, 2002). Ciri orang yang berada pada tahap perkembangan formal operasional adalah dapat berpikir abstrak, analogis, dan hipotetik deduktif. Berpikir abstrak salah satunya cirinya adalah dapat berpikir secara fleksibel, artinya seorang Ketua Lingkungan diharapkan dapat melihat masalah dari beragam sudut pandang, dapat menentukan tindakan apa yang akan ditampilkan jika menghadapi situasi tertentu. Selain itu juga mampu menempatkan diri pada posisi orang lain sehingga dapat memahami, dan memaknakan (mempersepsi) situasi seperti apa yang layak ditolong.

Pemaknaan terhadap situasi yang layak untuk ditolong atau tidak layak, akan mengaktifkan nilai prososial. Nilai prososial yang diaktifkan akan mengarahkan nilai yang bersifat perskriptif, yaitu nilai yang tidak melarang melainkan menganjurkan atau mewajibkan sesuatu (Staub dalam Eisenberg, 1982). Pemikiran hipotetis juga dapat membuat Ketua Lingkungan dapat mengantisipasi keadaan yang membutuhkan bantuan. Hal tersebut membuat Ketua Lingkungan dapat menentukan tindakan apa yang akan ditampilkan jika menghadapi situasi tertentu. Selain itu Ketua Lingkungan juga mampu menempatkan diri baik secara kognitif maupun afektif pada posisi orang lain.

Oleh karena itu, Ketua Lingkungan yang berada pada usia 35-60 tahun dan sudah berada pada tahap perkembangan kognitif formal operasional akan memiliki motivasi prososial yang kuat.

Sebaliknya Ketua Lingkungan yang kurang mampu berpikir secara abstrak, maka akan kurang dapat memahami (mempersepsi) situasi seperti apa yang memerlukan bantuan, hal ini membuat nilai prososial yang dimiliki pada Ketua Lingkungan kurang terbangkitkan. Kurangnya kemampuan berpikir abstrak pada Ketua Lingkungan juga membuat Ketua Lingkungan tersebut kurang dapat melihat segala sesuatu dari beragam sudut pandang, sehingga sulit menempatkan diri secara kognitif maupun afektif pada situasi umat yang memerlukan bantuan. Ketua Lingkungan tersebut kurang mempunyai perasaan iba, sedih, kasihan, terharu jika melihat situasi umatnya yang memerlukan bantuan. Sehingga Ketua Lingkungan yang belum memiliki pola berpikir formal operasional akan memiliki motivasi prososial yang lemah.

Dilihat dari faktor jenis kelamin, Raven-Rubin (dalam Eisenberg, 1982) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa motivasi prososial pada perempuan lebih tinggi, namun dalam tindakan prososial perempuan lebih rendah dibanding laki-laki. Hal ini dijelaskan dengan adanya kecenderungan wanita lebih terikat pada nilai-nilai kemanusiaan dan berada pada pihak penerima bantuan. Sedangkan laki-laki berada pada posisi pemberi bantuan, sehingga perilaku prososialnya lebih tinggi.

Dilihat dari ciri-ciri kepribadian, kepribadian *ekstrovert* lebih banyak menunjukkan perilaku prososial. Eisenberg & Hand (dalam Eisenberg, 1982)

menemukan hubungan yang signifikan antara keramahan dan pemberian bantuan baik secara spontan maupun diminta. Ketua Lingkungan yang ramah akan lebih tertarik dengan keadaan di sekelilingnya, sehingga ia lebih mampu mempersepsi situasi orang lain yang membutuhkan bantuan, sehingga persepsi tersebut akan membangkitkan nilai-nilai prososial yang dimilikinya. Mereka juga mampu memahami dan menghayati situasi orang yang membutuhkan bantuan, sehingga membangkitkan perasaan iba, sedih, dan kasihan. Perasaan-perasaan tersebut akan mendorong Ketua Lingkungan untuk membantu orang lain. Oleh karena itu Ketua Lingkungan dengan ciri kepribadian yang *ekstrovert* akan memiliki motivasi prososial yang kuat.

Sebaliknya jika ciri kepribadian Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung *introvert*, dan menutup diri, maka ia tidak akan terlalu tertarik dengan keadaan di sekelilingnya. Kurangnya ketertarikan tersebut membuat Ketua Lingkungan kesulitan dalam mempersepsi situasi yang memerlukan bantuan, dan membangkitkan nilai-nilai prososial yang dimilikinya. Ketua Lingkungan yang *introvert* akan sulit menempatkan dirinya baik secara kognitif dan afektif di posisi umatnya, hal ini membuat Ketua Lingkungan tersebut kurang memiliki rasa iba, terharu, sedih, dan kasihan terhadap umatnya yang sedang kesulitan. Sehingga Ketua Lingkungan yang *introvert* memiliki motivasi prososial yang lemah.

Ditinjau dari faktor lingkungan khususnya mengenai pola asuh orang tua, Hoffman (dalam buku Eisenberg, 1982) mengemukakan bahwa motivasi prososial pada anak-anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua membantu memunculkan motivasi tersebut, di sini orang tua berperan sebagai model tingkah laku prososial.

Anak dituntun untuk memperhatikan akibat dari tingkah laku menolong yang mereka munculkan. Anak dilatih kepekaannya terhadap orang lain. Anak juga dilatih untuk meningkatkan kapasitas empati pada diri mereka.

Hoffman (dalam Eisenberg, 1982) menyatakan bahwa motivasi prososial pada anak-anak dipengaruhi oleh bagaimana orang tua membantu memunculkan motif tersebut, di sini orang tua berperan sebagai model tingkah laku prososial. Pola asuh orang tua yang dapat mempengaruhi motivasi prososial pada diri seorang anak dapat dijelaskan melalui pendekatan *social-learning* (Bandura, dalam Eisenberg, 1982). Teori *social-learning* menyatakan bahwa proses-proses psikologis dalam diri individu, termasuk afeksi dan kognisi, dapat dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan.

Faktor lingkungan merupakan faktor dari luar diri individu yang mendorong terjadinya proses kognitif dan afektif, yang pada akhirnya memunculkan motivasi prososial. Faktor lingkungan yang dimaksud adalah pola asuh orang tua yang memberikan *modeling* dan *reinforcement* untuk tindakan menolong.

Ketua Lingkungan yang memiliki pola asuh orang tua yang memberikan *modeling* dan *reinforcement* untuk tindakan menolong, diharapkan dapat lebih peka melihat situasi yang memerlukan pertolongan, sudah memiliki nilai prososial secara internal, sudah terlatih kepekaannya baik secara kognitif maupun afektif, sehingga mereka mampu memahami bahkan menempatkan diri seolah-olah merekalah yang sedang membutuhkan pertolongan. Melalui kepekaan tersebut akan timbul bentuk-bentuk perasaan yang akan muncul berkaitan dengan situasi

orang lain yang mengalami kesulitan, misalnya terharu, iba, sedih atau kasihan. Perasaan-perasaan tersebut akan mendorong Ketua Lingkungan untuk membantu orang lain. Oleh karena itu Ketua Lingkungan yang memiliki pola asuh yang memberikan *modeling* dan *reinforcement* untuk tindakan menolong, akan memiliki motivasi prososial yang kuat.

Sebaliknya kurangnya *modeling* untuk tindakan menolong dari orang tua membuat Ketua Lingkungan sulit tanggap terhadap situasi yang memerlukan bantuan. Ketua Lingkungan juga menjadi sulit menempatkan diri baik secara kognitif maupun afektif dalam situasi umat yang memerlukan bantuan. Selain itu kurangnya *reinforcement* dari orang tua membuat Ketua Lingkungan menganggap bahwa keinginan untuk menolong orang lain yang membutuhkan bantuan bukanlah sesuatu yang penting. Ketua Lingkungan tersebut juga kurang memiliki perasaan iba, sedih, terharu, dan kasihan pada umat yang memerlukan bantuan. Sehingga Ketua Lingkungan yang orang tuanya kurang memberikan *modeling* dan *reinforcement* untuk tindakan menolong, akan memiliki motivasi prososial yang lemah.

Faktor Lingkungan lainnya yang dapat mempengaruhi derajat motivasi prososial pada Ketua Lingkungan di Paroki “X” Kota Bandung adalah lingkungan sebagai wadah sosialisasi. Perkembangan motivasi prososial pada Ketua Lingkungan didasari empati, dipengaruhi oleh interaksi antara faktor kepribadian dengan faktor lingkungan. Aspek kognisi dan afeksi dalam diri juga dapat ditingkatkan melalui latihan-latihan yang terarah dalam proses sosialisasi (Eisenberg, 1982).

Ketua Lingkungan yang memiliki lingkungan yang menstimulasi kognisi dan afeksi, memiliki pola dan kualitas lingkungan yang bercirikan prososial, nilai dan norma yang bercirikan prososial, memiliki kesempatan untuk berpartisipasi dalam kegiatan prososial, dan memiliki model yang menjadi teladan. Semua hal tersebut dapat membuat seseorang memiliki motivasi prososial yang tinggi (Bridgeman dalam Eisenberg, 1982). Menurut Sri Pidada, 1988 lingkungan merupakan faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan motivasi prososial yang ditanamkan oleh lingkungan, diinternalisasi oleh individu, sehingga menjadi bagian dari sistem nilai dan norma pribadi dirinya, sehingga individu menganut nilai dan norma pribadi yang berkarakter prososial.

Bekerja sebagai seorang Ketua Lingkungan di Paroki "X" Kota Bandung, berarti seseorang ditempatkan dalam posisi yang mengharuskan ia untuk membantu umatnya yang berada dalam kesulitan. Seorang Ketua Lingkungan juga memiliki tuntutan-tuntutan yang mengharuskannya untuk bekerja secara sukarela demi kesejahteraan hidup umatnya. Saat seseorang bersedia menjadi Ketua Lingkungan maka orang tersebut diberikan kesempatan oleh Gereja untuk memberikan pelayanan bantuan untuk umatnya. Melalui kesempatan yang diberikan oleh gereja untuk membantu umatnya, dan dukungan dari keluarga, sahabat, maupun umatnya, Ketua Lingkungan menjadi semakin peka memahami (mempersepsi) sebuah situasi sebagai situasi yang memerlukan bantuan, nilai-nilai prososial seperti sudah merupakan kewajiban moral bagi Ketua Lingkungan untuk menolong umatnya pun semakin berkembang.

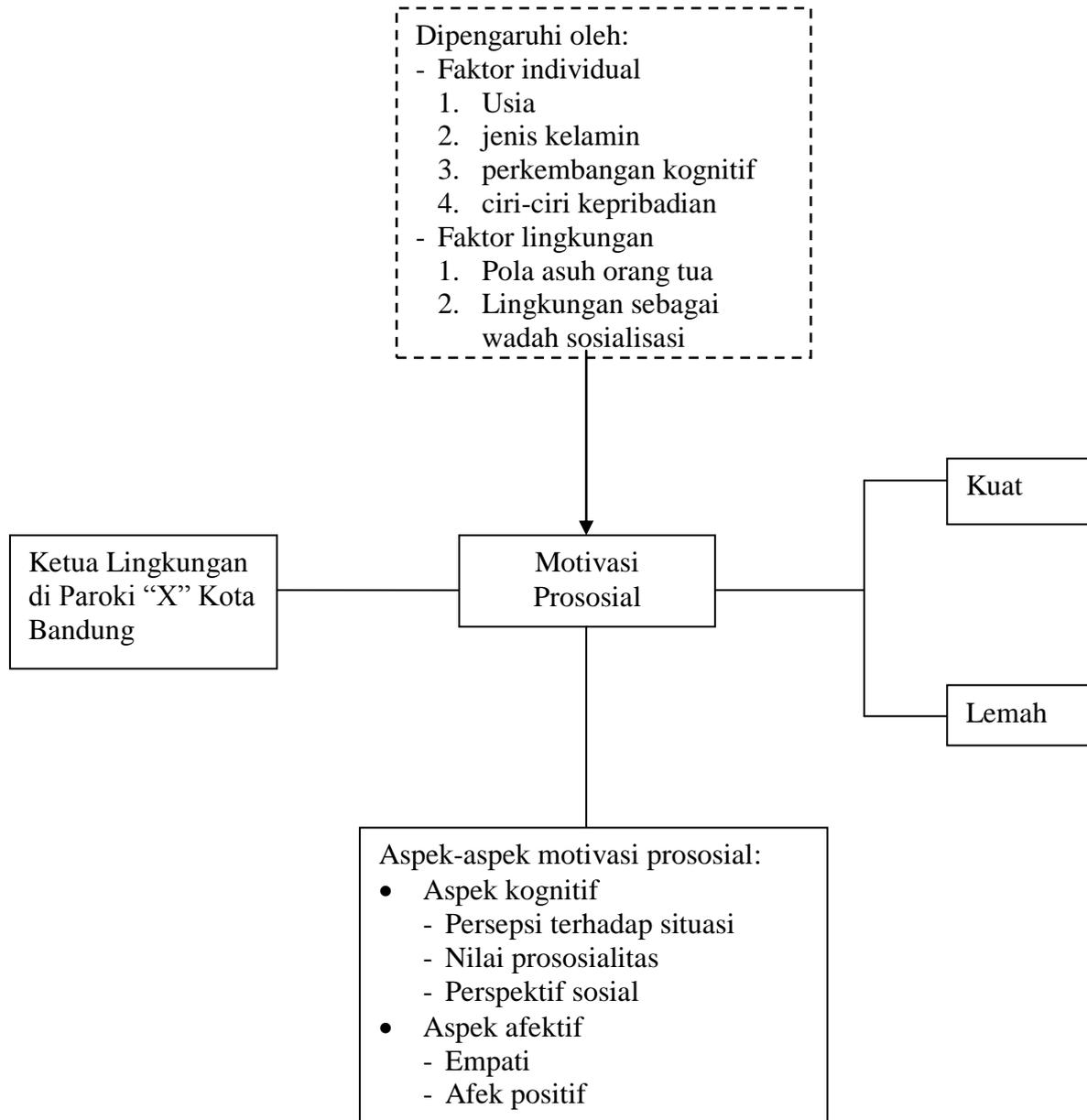
Ketua Lingkungan juga semakin bisa memahami dan menghayati apa yang dirasakan umatnya yang sedang kesulitan, dan hal tersebut membangkitkan perasaan iba, sedih, dan kasihan, yang kemudian membangkitkan keinginan Ketua Lingkungan untuk menolong umatnya. Oleh karena itu Ketua Lingkungan yang diberikan kesempatan oleh lingkungannya untuk menolong akan memiliki motivasi prososial yang kuat.

Sebaliknya Ketua Lingkungan yang kurang mendapat dukungan dari keluarga, sahabat, dan umatnya untuk bertindak prososial, maka akan sulit memahami (mempersepsi) situasi seperti apa yang memerlukan bantuan. Hal ini membuat nilai prososial yang dimilikinya pun kurang berkembang. Ketua Lingkungan akan memandang tindakan menolong umatnya sebagai beban, dan merupakan tindakan yang membuang-buang waktu. Ketua Lingkungan tersebut menjadi sulit menempatkan diri secara kognitif maupun afektif di situasi umatnya yang memerlukan bantuan. Ketua Lingkungan menjadi kurang memiliki perasaan sedih, iba, terharu, kasihan jika berhadapan dengan situasi umatnya yang memerlukan bantuan. Sehingga Ketua Lingkungan yang kurang diberikan kesempatan oleh lingkungannya untuk menolong akan memiliki motivasi prososial yang lemah.

Adapun ciri-ciri Ketua Lingkungan yang memiliki motivasi prososial yang kuat adalah bersedia membantu melayani umat lingkungannya yang sedang mengalami kesulitan dengan sukarela, mampu berempati dengan keadaan hidup umatnya yang kesulitan, mampu bersikap sabar dalam menjalani tugasnya, selalu siap kapanpun umatnya memerlukan bantuannya. Sedangkan ciri-ciri Ketua

Lingkungan yang memiliki motivasi prososial lemah adalah bersikap tidak peduli dengan keadaan lingkungannya, tidak mampu berempati dengan keadaan hidup umatnya yang menderita, kurang sabar dalam menjalani tugasnya, dan ketika umatnya sedang membutuhkan bantuan darinya, Ketua Lingkungan tersebut tidak tanggap untuk segera menolong, bahkan mengacuhkan permintaan umatnya.

Skema Kerangka Pikir



Bagan 1.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6 Asumsi

- Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung dalam melaksanakan tugasnya membutuhkan motivasi prososial yang kuat.
- Motivasi Prososial terdiri dari dua aspek utama, yakni aspek kognitif dan afektif. Aspek kognitif terdiri dari persepsi terhadap situasi, nilai prososial, dan perspektif sosial, sedangkan aspek afektif terdiri dari elemen empati, dan afek yang positif.
- Faktor-faktor yang mempengaruhi derajat motivasi prososial pada Ketua Lingkungan di Paroki “X” Kota Bandung adalah faktor individual dan faktor lingkungan.
- Ketua Lingkungan di Paroki “X” kota Bandung dapat memiliki derajat motivasi prososial yang kuat maupun yang lemah.